

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) ialah tanaman perkebunan yang memanfaatkan biji dan daging buah menjadi minyak mentah. Minyak mentah kelapa sawit adalah bahan baku utama perusahaan industri diolah menjadi produk turunan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha perkebunan kelapa sawit memiliki potensi bisnis yang sangat menguntungkan. Kelapa sawit dimanfaatkan oleh perusahaan industri menjadi produk turunan seperti minyak goreng, mentega, cokelat, sampo, sabun, produk obat-obatan, vitamin, beta karoten, bahan aditif, dan pakan ternak. Selain itu, kelapa sawit juga dimanfaatkan oleh industri logam sebagai bahan pemisah dari material kobalt dan tembaga, industri pembuatan lilin, industri kosmetik, dan penghasil bahan bakar biodiesel.

Produksi tanaman yang tinggi menjadi tujuan sebuah perusahaan agar mencapai keuntungan yang optimal. Pengelolaan tanaman budidaya yang tepat adalah upaya untuk mencapai dan mem-pertahankan produksi tanaman yang tinggi. Pengendalian gulma adalah suatu usaha pada pengelolaan tanaman budidaya dengan menghentikan persaingan antara tanaman budidaya dan gulma dalam mendapatkan unsur hara, air, dan cahaya matahari agar tidak mengganggu.

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh ditempat dan waktu yang salah, menurut kepentingan manusia merugikan atau berpotensi merugikan (Soejono, 2015). Maka gulma yang tumbuh disekitar pokok kelapa sawit dapat memberikan dampak kerugian seperti terjadinya persaingan unsur hara dan air.

Persaingan unsur hara dan air tersebut mampu menurunkan produksi TBS (tandan buah segar) kelapa sawit. Maka gulma yang tumbuh di sekitar lahan kelapa sawit harus dikendalikan supaya tidak memberikan dampak kerugian pada tanaman kelapa sawit. Gulma sering dijumpai pada piringan, gawangan, TPH (tempat pemungutan hasil) dan dipinggir sepanjang jalan CR (*collection road*). Gulma yang terdapat disekitar piringan dan gawangan dapat menjadi permasalahan bagi produksi kelapa sawit karena sangat mempengaruhi terjadinya persaingan unsur hara dan air.

Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang tidak diharapkan. Tingkat potensi pertumbuhan gulma yang dominan di beberapa jenis lahan berbeda-beda. Salah satu gulma yang terkadang kita jumpai yakni gulma sri rejeki (*Dieffenbachia seguine*), merupakan gulma yang tidak diharapkan di perkebunan kelapa sawit karena digolongkan sebagai gulma yang mampu mengganggu pertumbuhan kelapa sawit. Gulma sri rejeki juga sering digunakan sebagai tanaman hias yang dapat dijual. Pada perkebunan kelapa sawit tumbuhan sri rejeki kerap menjadi suatu masalah karena sulit untuk dikendalikan. Gulma ini sangat mudah berkembang dengan cepat bila dibiarkan, sehingga mampu menutupi lahan pada perkebunan kelapa sawit. Gulma sri rejeki berkembangbiak dengan cepat dan dapat menimbulkan persaingan unsur hara pada kelapa sawit yang mampu menekan produktivitas kelapa sawit tersebut. Di lahan perkebunan kelapa sawit sri rejeki akan banyak dijumpai digawangan mati dan dipinggir parit. Dengan tingkat pertumbuhan

gulma sri rejeki yang cepat dan banyak maka dapat memberikan dampak persaingan unsur hara, air, dan tempat tumbuh bagi tanaman kelapa sawit.

Untuk mendapatkan produksi TBS yang maksimal, maka setiap kendala yang menghambat produktivitas kelapa sawit harus dihilangkan. Gulma sebagai salah satu komponen yang harus ditekan pertumbuhannya di kebun kelapa sawit dengan cara yang benar dan tepat. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara kimiawi. Pengendalian secara kimiawi merupakan pengendalian dengan menggunakan herbisida. Dalam pengendalian gulma, herbisida memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadi persoalan hingga saat ini. Kekurangan dan kelebihan dapat dilihat dari jenis herbisida yang digunakan pada pengendalian gulma tersebut. Di sisi lain, gulma dapat cepat dikendalikan menggunakan herbisida karena dipengaruhi oleh dosis dan campuran yang digunakan apabila benar dan tepat.

Herbisida mempunyai kemampuan untuk menghambat dan mematikan gulma. Herbisida yang telah dipasarkan pastinya telah di uji oleh perusahaan untuk memastikan bahwa produk tersebut efektif. Penggunaan herbisida yang efektif, maka harus diketahui jenis bahan aktif dan dosis yang tepat untuk mengendalikan gulma tersebut. Pada saat ini penggunaan herbisida sering dilakukan pencampuran dengan bahan aktif yang berbeda guna untuk memaksimalkan dari daya kerja herbisida tersebut dalam mengendalikan gulma tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang dalam pelaksanaan kajian ini adalah dimana gulma sri rejeki (*Dieffenbachia seguine*) sulit dalam dikendalikan di perkebunan kelapa sawit dan tingkat populasi gulma tersebut sangat banyak dan tumbuh dengan cepat.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon gulma sri rejeki (*Dieffenbachia seguine*) terhadap herbisida campuran.
2. Mengetahui rasio terbaik herbisida Triklpir dan Metil metsulfuron untuk mengendalikan gulma sri rejeki (*Dieffenbachia seguine*).

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini sehingga menjadi pedoman dan sumber informasi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit maupun masyarakat petani kelapa sawit untuk mengendalikan gulma sri rejeki (*Dieffenbachia seguine*) menggunakan herbisida campuran Triklpir dengan Metil metsulfuron.